

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Wilayah Indonesia sebagai negara maritim memiliki ciri khas yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan budaya yang secara geografis hanya terpisah oleh laut. Namun, hal tersebut tidak dapat dilihat dari segi kemaritiman karena seluruh perairan yang ada di wilayah Indonesia mengintegrasikan pulau-pulau yang terpisah di Indonesia. Salah satu sumber kekayaan bangsa Indonesia yaitu dari berlimpahnya sumber daya maritim yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat maritim yang ada di pesisir Pantai. Konsep Masyarakat maritim secara aktual merujuk pada kesatuan secara sosial yang sepenuhnya ataupun sebagian besar menggantungkan kehidupan sosial ekonominya pada pemanfaatan sumber daya dan jasa-jasa laut.

Masyarakat maritim pada umumnya bermata pencaharian pada sektor pemanfaatan sumber daya kelautan dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang tergolong rendah. Adapun sifat dan karakteristik Masyarakat maritim yaitu dipengaruhi oleh jenis kegiatan yang ditekuni, misalnya seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengelolaan hasil perikanan, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, musim, dan juga analisa pasar, serta memiliki struktur masyarakat yang sederhana dan belum banyak dimasuki oleh pihak luar, sehingga taraf pendidikan cenderung berada pada tingkatan yang masih rendah, dan Sebagian besar masyarakat maritim

bekerja sebagai nelayan ataupun kegiatan usaha lainnya yang memanfaatkan sumber daya laut (Madjid, 2018).

Berdasarkan sifat dan karakteristik masyarakat maritim diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pantai memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat maritim sangat rentan dengan kondisi alam karena memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan hasil sumber daya alam yang dihasilkan oleh laut, hal tersebut membuat masyarakat maritim tidak memiliki penghasilan yang tetap terlebih ketika kondisi alam sedang tidak stabil. Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut, beberapa wilayah pesisir misalnya seperti masyarakat maritim yang berada di pesisir pantai Trisik, Kulon Progo, D.I Yogyakarta mencari alternatif untuk mendapatkan penghasilan tambahan, salah satunya yaitu dengan menjadi petani buah dan sayur.

Masyarakat maritim di pesisir pantai Trisik mulai mengembangkan budidaya tanaman mereka di lahan yang dihasilkan dari tanah berpasir, masyarakat maritim yang bekerja sebagai petani di pesisir pantai Trisik mengembangkan lahan yang mereka miliki dengan berbekal pengalaman dan menyesuaikan dengan kondisi alam yang ada di daerah tersebut, hingga terbentuk pola tanam yang spesifik. berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok tani, hampir 80% Masyarakat maritim di pesisir pantai Trisik bekerja sebagai petani, bahkan pekerjaan sebagai nelayan itu hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan saja, sehingga hal tersebut tidak

mencerminkan karakteristik sebagai masyarakat maritim yang mana sebagian besar masyarakat seharusnya bekerja sebagai nelayan.

Selain itu, hasil observasi dan wawancara awal dengan salah satu petani yang ada di wilayah tersebut, dikatakan bahwa jika individu yang tidak menjadi petani baik itu sebagai pekerjaan utama ataupun sebagai pekerjaan sampingan, maka dianggap tertinggal oleh masyarakat sekitar. Masyarakat maritim di wilayah pesisir pantai Trisik terdiri dari beberapa kelompok sosial, diantaranya kelompok nelayan, kelompok konservasi, kelompok pariwisata, dan kelompok yang paling banyak diikuti yaitu kelompok tani. Sejak berdirinya kelompok tani pada tahun 2001, petani di daerah pesisir pantai Trisik sudah mendapatkan strategi bertani yang lebih spesifik dan stabil, mulai dari jadwal tanam hingga jadwal panen sudah ditentukan bersama oleh kelompok tani, sehingga strategi bertani sudah lebih baik dan bisa mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Hal tersebut terus dikembangkan dan dibahas oleh kelompok tani pada saat pertemuan yang rutin dilakukan setiap tiga puluh lima hari sekali tepatnya pada malam selasa kliwon. Pertemuan tersebut membahas terkait bagaimana proses bercocok tanam yang dialami oleh anggota kelompok tani yang kemudian dilanjutkan dengan saling berbagi pengalaman antar anggota kelompok tani selama periode tanam, apabila terdapat kendala ataupun kesulitan selama periode tanam akan dicarikan solusi bersama untuk menghindari terjadinya gagal panen.

Pada umumnya pekerjaan sebagai petani bukan pekerjaan yang diinginkan oleh banyak orang, kebanyakan orang ingin memiliki pekerjaan yang dianggap dapat menaikkan kebhargaan dirinya, misalnya seperti Polisi, Pegawai Negeri Sipil, TNI, dosen dan pekerjaan lainnya yang dapat membuatnya menjadi individu yang terpandang. Hal ini didukung dengan hasil survei kepada 172 responden yang berusia 15-26 tahun, menunjukkan bahwa sebanyak 15,8% responden tertarik untuk bekerja dibidang pendidikan, kemudian sebanyak 13% responden ingin bekerja di bidang teknologi informasi. Sebanyak 11,5% responden ingin bekerja dibidang Kesehatan, dan lainnya yang tertarik bekerja di bidang seni dan pertambangan masing-masing sebesar 10% dan 7,1% (dataindonesia.id, diakses pada tanggal 14 September 2023).

Salah satu alasan pekerjaan sebagai petani tidak menjadi pekerjaan yang banyak diminati, karena pekerjaan menjadi petani itu tidak terdapat pengembangan karir untuk kedepannya, memiliki risiko yang cukup riskan, pendapatannya minim, merasa tidak dihargai dan tidak menjanjikan apapun. Sebanyak 14,8% dari 174 responden tidak ingin bekerja sebagai petani karena merasa tidak dihargai (dataindonesia.id, diakses pada 14 September 2023). Hal tersebut berbeda dengan masyarakat maritim yang ada di pesisir pantai Trisik, terutama masyarakat yang bekerja sebagai petani, pekerjaan sebagai petani dianggap menjadi salah satu profesi yang diidam-idamkan oleh sebagian besar masyarakat maritim yang ada di wilayah pesisir pantai

Trisik, bahkan masyarakat maritim yang bekerja sebagai dosen ataupun TNI/POLRI juga menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingannya.

Dilihat dari kondisi yang terjadi pada masyarakat maritim di wilayah pesisir pantai Trisik, masyarakat yang bekerja sebagai petani juga turut disegani dan dihargai, sehingga masyarakat yang bekerja sebagai petani dapat mematahkan stigma mengenai keberhargaan diri berdasarkan dari pekerjaannya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanti (2012) yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan pada bidang pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhargaan diri pada individu. Sebagian besar petani di wilayah pesisir pantai Trisik berada dalam tingkat ekonomi menengah keatas, mereka berhasil memberikan akses pendidikan yang layak kepada anak-anaknya dan turut menyejahterakan kehidupan keluarganya.

Selain itu, petani di wilayah pesisir pantai Trisik juga dapat menerima kondisinya saat ini yang sudah berhasil mencapai titik suksesnya menjadi petani, bahkan para petani di dusun Trisik Sidorejo sudah dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi anak-anak muda yang belum mendapatkan pekerjaan, hal tersebut dapat dilihat dari adanya pandangan positif petani terhadap diri sendiri, pandangan positif terhadap diri sendiri berarti bahwa individu, mampu untuk menerima dan menghargai dirinya dengan positif (Ayodya & Jayanti, 2023). Selain itu, para petani yang ada di dusun Trisik Sidorejo juga dapat menjadikan kegalalan sebagai pembelajaran untuk menjalani fase kehidupan selanjutnya. meskipun

beberapa tahun silam sempat mengalami kemunduran, namun para petani setempat dapat bertahan dan mengembangkan potensi pertaniannya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya sikap penerimaan dari petani yang ada di wilayah pesisir pantai Trisik, serta dapat memaknai setiap pengalaman hidup yang dilaluinya. Penerimaan diri merupakan dimensi yang membentuk kesejahteraan psikologis pada individu, menurut Ryff dan Keyes (1995) individu dapat dikatakan sejahtera secara psikologis apabila individu tersebut dapat menerima dirinya sendiri, memiliki tujuan hidup, dan mampu memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya serta memiliki keinginan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kesejahteraan psikologis diartikan sebagai sebuah kondisi ketika individu memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan serta mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, serta membuat setiap aspek kehidupannya menjadi lebih bermakna (Dewijayanti & Wahyudi, 2018).

Menurut Amalia dan Budiono (2021) kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan keberartian dalam hidupnya, sehingga hidupnya dipenuhi dengan nilai-nilai positif. Individu dapat dikatakan sejahtera secara psikologis apabila ia dapat menerima dirinya, memiliki relasi sosial yang positif, dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, dan memiliki penguasaan lingkungan (Sari

& Desiningrum, 2016). Hal ini tergambar dari kondisi dusun Trisik, masyarakat maritim yang bekerja sebagai petani dapat menerima dirinya secara utuh, memiliki relasi sosial yang terjaga dengan baik yang tergambar dari adanya pertemuan rutin oleh kelompok tani, serta kemampuan untuk bangkit kembali setelah kegagalan yang dialami dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kesejahteraan psikologis juga diartikan sebagai suatu kondisi psikologis individu yang ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis yang dimilikinya untuk mencapai aktualisasi diri (Triwahyuningsih, 2017).

Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan faktor-faktor yang melibatkan proses internal dan eksternal pada diri individu, salah satunya yaitu rasa keberhargaan diri atau harga diri (Erpiana & Fourianalistyawati, 2018). Harga Diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan adanya sikap penerimaan dan penolakan, serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga ditinjau dari kehidupannya saat ini (Rosenberg, 2015). Harga Diri juga diartikan sebagai evaluasi terhadap diri sendiri tentang pandangan yang dimiliki individu tersebut dalam bersikap (Du, King & Chi, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriah, Hariyono dan Putri (2022) menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. harga diri juga berpengaruh terhadap pencapaian aktualisasi diri individu yang dilihat dari pemenuhan kebutuhan, salah

satunya pemenuhan kebutuhan penghargaan diri (Fridaram, Isthari, & Cicilia, 2021). Secara lebih lanjut, individu dapat dikatakan memiliki harga diri apabila memiliki jalinan relasi dengan orang lain dan menjadikan penghargaan terhadap dirinya sendiri meningkat. Rasa keberhargaan diri yang ditimbulkan dari jalinan sosial para petani yang ada dipesisir pantai Trisik menunjukkan adanya harga diri pada individu, hal tersebut sejalan dengan penelitian Fridaram, dkk (2021) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki harga diri dapat menjaga jalinan sosial di lingkungan sekitarnya yang kemudian jalinan sosial tersebut membuat rasa keberhargaan dirinya menjadi meningkat.

Tingkat harga diri yang dimiliki oleh individu turut mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya, sehingga apabila tingkat harga diri yang dimiliki oleh petani rendah, maka petani akan rentan mengalami ataupun menyimpan perasaan negatif, dimana hal tersebut tentu saja akan menghambat petani untuk berfungsi secara penuh, sehingga petani juga akan sulit untuk menerima dirinya. Menurut Yuliasari, Wahyuningsih dan Sulistyarini (2018) salah satu karakteristik individu yang sejahtera secara psikologis ditandai dengan adanya penerimaan diri, sehingga mampu bertanggung jawab terhadap pilihannya. Sementara itu, apabila tingkat harga diri yang dimiliki oleh individu itu tinggi, maka individu akan lebih merasa bahagia, sehat, dan produktif serta memiliki rekasi interpersonal yang baik (Syakina, Farhanas, Rahmayanti, Fitria, & Singadimeja, 2022).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada Masyarakat maritim di wilayah pesisir pantai Trisik yang berprofesi sebagai petani. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum banyak penelitian yang membahas terkait hubungan harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada Masyarakat maritim, khususnya pada petani di pesisir pantai Trisik Sidorejo, Desa Banaran, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta.

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada Masyarakat maritim binaan TNI AL di dusun Sidorejo, Kalurahan Banaran, Kulon Progo, Yogyakarta yang bekerja sebagai petani.

1.3 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan referensi ilmiah bagi keilmuan terutama mengenai harga diri dengan kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Bagi institusi, penelitian dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam meningkatkan pelayanan Kesehatan mental kepada Masyarakat maritim, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang program yang berkaitan dengan

ilmu psikologi untuk meningkatkan harga diri dan kesejahteraan psikologis pada Masyarakat maritim binaan TNI AL.

b. Bagi subjek

Bagi subjek, penelitian ini dapat mendorong subjek untuk mengenali faktor-faktor apa saja yang memengaruhi harga diri dan kesejahteraan psikologis serta mempelajari bagaimana cara untuk meningkatkannya, misalnya seperti strategi untuk mengelola stress, upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan pola pikir yang positif mengenai dirinya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

1) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan intervensi psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri dan kesejahteraan psikologis.

2) Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyempurnakan alat ukur dan skala mengenai harga diri dan kesejahteraan psikologis.

1.4 KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yaitu oleh Santoso & Satwika (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita yang Bekerja”, penelitian

tersebut menggunakan sampel Wanita yang telah menikah dan bekerja di instansi pemerintahan Kabupaten Sidoarjo berjumlah 156 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik sampel jenuh dengan rincian 32 orang untuk uji coba dan 124 orang untuk pengambilan data penelitian. Teori yang digunakan yaitu teori Ryff (1989) untuk variabel kesejahteraan psikologis dan teori harga diri menggunakan teori dari Coopersmith (1967, dalam Mruk, 2006). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989) dan skala harga diri dari Coopersmith (1967). Adapun hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada wanita yang bekerja.

Selanjutnya, Sarah & Andriana (2018) juga melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Asertivitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Taruna Jurusan Nautika Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (2014) dan teori asertivitas dari Alberti & Emmons (2002). Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu taruna tingkat II jurusan nautika di STIP sebanyak 54 taruna, sampel dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kesejahteraan psikologis dan skala asertivitas. Adapun metode penelitian dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data regresi sederhana. Hasil penelitian yang didapatkan

dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara asertivitas dengan kesejahteraan psikologis pada taruna tingkat II STIP.

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis lainnya dilakukan oleh Sari & Desiningrum (2016) dengan judul “Kecerdasan Emosional dan *Psychological Well Being* pada Taruna Semester III Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang”, sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu taruna semester III di Politeknik Pelayaran Semarang, sampel didapatkan dengan teknik sampling *simple random sampling*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat ukur skala kecerdasan emosional dan skala *psychological well-being*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kecerdasan emosional Goleman (2000) dan teori *psychological well-being* dari Ryff (1989). Hasil yang didapatkan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *psychological well being*.

Penelitian terbaru yang membahas mengenai *Harga Diri* dilakukan oleh Ringganis & Darmayanti (2023) dengan judul “I am Closer to Friends, I Feel Worthy: Santri’s Peer-Attachment and Self esteem”. Sampel penelitian yaitu santri yang berasal dari pondok pesantren di kota Palembang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan teknik regresi linier sederhana. Teori yang digunakan yaitu teori dari Rosenberg (1995) mengenai *Harga Diri* dan teori dari

Wilkinson (2004) mengenai *peer-attachment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan yang menegaskan bahwa santri yang memiliki keterikatan dengan teman sebayar dapat mempengaruhi penilaian diri positif, artinya bahwa *peer-attachment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self esteem*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis melihat bahwa tidak ada kesamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan:

1. Keaslian topik

Pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan variabel tergantung yang berbeda dengan variabel yang digunakan oleh peneliti, misalnya seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ringganis & Damayanti (2023), penelitian tersebut menggunakan variabel tergantung *self esteem*, sedangkan dalam penelitian ini variabel tergantung yang digunakan yaitu kesejahteraan psikologis. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Sarah & Andriana (2018) menggunakan variabel asertivitas sebagai variabel bebasnya dan kesejahteraan psikologis sebagai variabel tergantungnya. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Desiningrum (2016) menggunakan kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis sebagai variabel bebasnya tanpa menggunakan variabel tergantung.

2. Keaslian subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu petani yang ada di wilayah pesisir pantai Trisik yang merupakan Binaan TNI Angkatan Laut, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan subjek berbeda-beda, misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Satwika (2019) yang menggunakan Wanita bekerja sebagai subjeknya. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Desiningrum (2016) menggunakan taruna semester III di Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang sebagai subjeknya, penelitian yang dilakukan oleh Sarah & Andriana (2018) menggunakan taruna jurusan nautika Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta sebagai subjeknya. Kemudian yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ringganis & Damayanti (2023) menggunakan santri sebagai subjeknya.

3. Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kesejahteraan psikologis dari Ryff (1995) dan skala *Harga Diri* dari Rosenberg (1995), kedua skala yang digunakan tersebut sudah dimofikasi dan disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian yaitu petani di wilayah pesisir pantai Trisik. Hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya, misalnya penelitian yang sudah dilakukan oleh Santoso & Satwika (2019) menggunakan skala *Harga Diri* dari Coopersmith (1967) dan skala kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sarah & Andriana

(2018) menggunakan skala asertivitas dan kesejahteraan psikologis, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Desiningrum (2016) menggunakan skala kecerdasan emosional dari Goleman (2000) dan skala kecerdasan psikologis dari Ryff (1989). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ringganis & Damayanti (2023) menggunakan skala *Harga Diri* dari Rosenberg (1995) dan skala *peer attachment* dari Armsden & Greenberg (1987).

4. Keaslian teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori harga diri dari Rosenberg (1995) dan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (1995), sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Olivia R & Yohana W (2019) teori yang digunakan mengenai harga diri yaitu teori dari Coopersmith (1967) dan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989). Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sarah & Andriana (2018) teori yang digunakan yaitu teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (2014) dan teori asertivitas dari Alberti & Emmons (2002), penelitian yang dilakukan oleh Sari & Desiningrum (2016) menggunakan teori kecerdasan emosional dari Goleman (2000) dan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ringganis & Darmayanti (2023) menggunakan teori *Harga Diri* dari Rosenberg (1995) dan teori *peer attachment* dari Wilkinson (2004).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru dan penelitian murni yang dilakukan oleh peneliti, harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan data serta hasil yang berkaitan dengan penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA